

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan, ditujukan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini senada seperti yang dimaksudkan pandangan Lickona mengenai karakter, seseorang dikatakan mempunyai karakter yang baik harus memiliki tiga komponen, yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), keinginan kepada hal yang baik (*desiring the good*), dan mengerjakan hal yang baik (*doing the good*). Sehingga, dari tiga komponen tersebut akan melahirkan sebuah kebiasaan dalam berpikir (*habits of the mind*), kebiasaan dalam merasa (*habits of heart*) dan kebiasaan dalam bertindak (*habits of the action*).<sup>1</sup> Maka yang diharapkan dalam pendidikan ditinjau dari pengertian karakter menurut Lickona adalah pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang mana di dalamnya terdapat moral.

Pendapat di atas sejalan dengan firman QS. Al-Hasyr/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat tersebut secara sepintas dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa sepatutnya bagi orang yang beriman untuk menggunakan akalanya dalam melakukan suatu

---

<sup>1</sup> Drs. Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45–46.

tindakan perbuatan agar tidak menjadi malapetaka di hari akhir. Maka berbuat baiklah dengan menjaga hubungan kepada Allah Swt, manusia dan alam.

Hal ini tentunya seiring dan tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan tersebut menggarisbawahi, pendidikan karakter sebagai bentuk cara menjaga keluhuran nilai-nilai kemanusiaan melalui pembangunan karakter bangsa Indonesia secara menyeluruh. Pembangunan karakter yang utuh mencakup pemenuhan kebutuhan lahiriah, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dengan kata lain, membangun manusia seutuhnya berarti mencerdaskan aspek fisik dan mental secara harmonis.<sup>3</sup>

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa diterapkannya pendidikan karakter tidak lepas dari persoalan. Salah satu persoalan mendesak, misalnya degradasi moral sekarang semakin mengkhawatirkan di berbagai daerah. Sebagai contoh, di Banjarmasin, perilaku menyimpang di kalangan remaja tetap menjadi perhatian serius, bahkan selama bulan Ramadhan 1445 H. Tindakan-tindakan tersebut meliputi indikasi perbuatan asusila di penginapan, aksi perang sarung, perkelahian antar kelompok, hingga balap liar yang disinyalir melibatkan

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2003).

<sup>3</sup> Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 77.

praktik perjudian. Selain itu, beberapa remaja juga terjaring razia karena kedapatan berada di penginapan yang sama jenisnya.

Selain itu, pihak kepolisian Sektor Banjarmasin Timur juga mengamankan sejumlah pasangan muda-mudi yang tidak memiliki ikatan pernikahan resmi, yang kedapatan berada di sebuah penginapan di wilayah hukumnya. Data yang dikumpulkan oleh Banjarmasin Post mencatat setidaknya 108 orang terjaring dalam operasi yang dikenal sebagai Patroli Cipta Kondisi Ramadan 1445 H Tahun 2024.<sup>4</sup>

Kondisi ini menuntut peran guru yang lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan secara seimbang. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang berkembang secara optimal.

Guru Akidah Akhlak dapat menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai metode, misalnya melalui keteladanan, pembiasaan, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran.

Fenomena tersebut membawa peneliti untuk menjajakan awal ke salah satu sekolah di wilayah Banjarmasin, MAN 2 Kota Banjarmasin. MAN 2 Kota Banjarmasin dari awal berdirinya hingga kini, madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan,

---

<sup>4</sup> Rifki Soelaiman, "Artikel Ini Telah Tayang Di BanjarmasinPost.Co.Id Dengan Judul Kenakalan Remaja Tetap Marak Walau Ramadan, Ada Warga Kena Sabet Senjata Tajam," <https://Banjarmasin.Tribunnews.Com/2024/03/20/Kenakalan-Remaja-Tetap-Marak-Walau-Ramadan-Ada-Warga-Kena-Sabet-Senjata-Tajam.>, 2024, diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Bukti dari meningkatnya kepercayaan masyarakat dapat diamati dalam semangat yang meningkat untuk mendaftar anak-anak mereka. Di sisi lain, peserta didik membuktikan melalui berbagai prestasi sebagai bentuk kontribusi di madrasah ini dalam ranah akademis serta ekstrakurikuler.

Madrasah ini melalui visinya ingin peserta didik yang mewujudkan nilai-nilai Islam yang menjadi karakter dalam diri mereka, menunjukkan standar tinggi, menunjukkan keterampilan, menunjukkan kesadaran lingkungan, dan mampu bersaing secara global. Untuk mencapai visi tersebut, madrasah telah menetapkan misi yang menekankan pada penyampaian pendidikan yang menyelaraskan pengajaran duniawi dengan pengembangan spiritual, mengutamakan kualitas dan kemandirian peserta didik, menawarkan layanan pendidikan yang memenuhi harapan masyarakat, menumbuhkan budaya dalam suasana madrasah yang sehat dan sadar lingkungan, dan mengelola pendidikan yang beroperasi dengan akuntabel dan bersifat transparansi kepada masyarakat.

Fase yang selanjutnya, madrasah melibatkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran, yaitu keyakinan islam yang kuat, akhlak yang terpuji, dan menghadirkan nilai karakter intelektual seperti, ikatan kekeluargaan, solidaritas yang tinggi, kemandirian dalam diri peserta didik, hemat dan kesadaran bertanggungjawab, kesadaran menjaga lingkungan, kesederhanaan dan kreatifitas yang tinggi.

Peneliti melakukan peninjauan awal dengan wawancara singkat kepada salah seorang guru yang bertanggungjawab atas pelajaran Akidah Akhlak kelas XI. Pertanyaan yang diajukan mencakup penerapan pendidikan karakter yang diterapkan, faktor-faktor penghambat, dan efektivitas pendekatan yang digunakan. Tanggapan yang diberikan sangat informatif. Guru tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain adalah faktor lingkungan madrasah. Selain itu, guru tersebut menyadari bahwa penerapan pendidikan karakter yang diterapkan belum sepenuhnya optimal.

Melihat uraian yang diberikan, peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam mengenai pendidikan karakter di madrasah tersebut. Peneliti akan meneliti peran khusus guru Akidah Akhlak kelas XI dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter, dengan fokus pada nilai religius, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul “Pendidikan Karakter oleh Guru Akidah Akhlak Kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang berdampak positif kepada baik itu individu maupun lingkungan sosial melalui usaha yang dilakukan terus-menerus atau dengan kata lain disebut pembiasaan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter-Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 10.

Pengembangan Kurikulum Kemdiknas mengeluarkan nilai-nilai karakter dengan 18 nilai-nilai karakter, tetapi peneliti hanya terfokus kepada nilai Religius, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial.

Sehingga, dari definisi-definisi di atas yang peneliti maksud pendidikan karakter berfokus pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi individu dan lingkungan sosial, melalui proses pembiasaan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, Kemdiknas mengusung 18 nilai karakter, namun peneliti hanya memilih untuk menyoroiti tiga nilai karakter utama, yaitu religius, peduli lingkungan, dan peduli sosial, yang menjadi fokus dalam pembelajaran dan pengembangan siswa.

## **2. Guru Akidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah salah satu cabang dalam materi pendidikan agama islam. Guru pendidikan islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.<sup>6</sup>

Maka, yang peneliti maksud dari pengertian tersebut adalah guru akidah akhlak memegang peran penting dalam terlaksananya pendidikan karakter yang berhasil tentunya dengan pemilihan cara yang dianggap tepat dan efektif.

---

<sup>6</sup> Wiyani A. N., *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter oleh guru Akidah Akhlak kelas XI di MAN 2 Kota Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter oleh guru akidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi secara teoritis dan juga secara praktis:

#### **1. Secara Teoritis**

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang lebih baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peserta didik sebagai terwujudnya visi dan misi sekolah.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada kepala sekolah dan guru di sekolah untuk bisa saling berkontribusi dalam proses pendidikan karakter di sekolah. membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

#### c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti. Penelitian sering kali menjadi tempat lahirnya inovasi dan penemuan baru. Dengan mengeksplorasi berbagai topik, peneliti memiliki kesempatan untuk menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya.

### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Muhammad Parhun (2020), yang berjudul "Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar tahun pelajaran 2020/2021." Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan tiga metode utama: penjelasan materi, perilaku sebagai contoh, dan sikap teladan. Factor pendukungnya meliputi fasilitas, silabus, RPP, Program pemerintah, visi dan misi sekolah, serta dukungan guru agama lainnya. Adapun mengenai kendalanya yakni kurangnya inovasi pembelajaran yang menarik dan kreatif. Solusi yang diberikan adalah pendidik perlu memilih topik dan media ajar yang menarik serta inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Skripsi Naila Rizqiya (2023) yang berjudul "Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Moral Keagamaan Siswa di

MTs Negeri 1 Rembang." Hasil penelitiannya adalah bahwa strategi guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Rembang dalam menanamkan moral keagamaan siswa melibatkan berbagai metode, seperti pemotivasian, keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian penghargaan dan hukuman, serta pengkondisian lingkungan melalui kegiatan rutin sekolah. Strategi ini didukung oleh faktor internal dan eksternal, seperti keluarga yang peduli, siswa yang termotivasi, lingkungan sekolah yang religius, serta Pendidikan tambahan di pondok pesantren. Adapun kendalanya yaitu perbedaan latar belakang keluarga dan sosial, pengaruh negatif media sosial, dan budaya luar.

3. Fadilla Rizqy (2023), yang berjudul "Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Medan mencakup berbagai aktivitas yang berfokus pada pengembangan seni dan religiusitas, seperti pelatihan tilawah, dakwah, kaligrafi, dan kegiatan tadarus. Upaya yang dilakukan dari kegiatan ini menunjukkan potensi yang signifikan, meskipun hasil dicapai belum sepenuhnya optimal. Namun, antusiasme guru sebagai pembimbing menjadi faktor penting yang meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dianggap berhasil memberikan kontribusi yang positif terhadap pembinaan karakter siswa di MAN 3 Medan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui meski memiliki beberapa poin kesamaan yang bertitik fokus pada pendidikan karakter melalui peran guru akidah akhlak dan menekankan nilai-nilai religius dalam pembinaan karakter siswa. Namun, penelitian ini mengintegrasikan tiga nilai spesifik, yaitu religius, peduli lingkungan dan peduli sosial sebagai dasar pendidikan karakter. selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran formal dibanding kegiatan ekstrakurikuler, berbeda dengan penelitian Fadilla Rizqy (2023), serta mencakup dimensi peduli lingkungan dan sosial yang tidak dibahas dalam penelitian Muhammad Parhun (2020) dan Naila Rizqiya (2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam studi pendidikan karakter dengan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual di MAN 2 Banjarmasin.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir berisi kajian teori yang relevan dengan penelitian dan kerangka pikir yang mendasari penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan terkait hasil tersebut.

Bab V Penutup memuat simpulan dari penelitian dan saran yang relevan